



# Akibat Dosa

Kejadian 3: 7-24

## **Akibat Dosa (Kej 3:7-24)**

### **Pengantar**

Apa yang dikatakan ular mirip sekali dengan apa yang dikatakan oleh manusia. Logika keserakahan berlanjutan. Ada beberapa point logika nafsu memiliki yang patut dicatat: Pertama, orang yang memberi batas kepada seseorang dianggap sebagai musuh. Kedua, memberi gambar Allah yang lain, yakni Allah menurut ular: Allah yang iri hati, yang mau mengambil semua untuk dirinya dan tidak membiarkan orang lain ikut menikmati.

Logika keserakahan yang ditawarkan ular/setan ini menunjukkan kepada Hawa jalan menuju ke hidup tanpa rahmat, ke dalam malapetaka. Logika ini memang membantu manusia dalam usahanya merealisasikan panggilannya, yakni menjadi serupa dengan Allah, menjadi gambar Allah, namun dengan cara yang berbeda, yakni dengan menguasai dunia dengan kekerasan bagaikan seekor binatang. Akibatnya, hasil dari usaha ini bukannya menjadi seperti Allah, melainkan sebaliknya, menjadi seperti binatang.

Makan adalah simbol nafsu memiliki. Makan tiada lain dari merusak untuk keuntungan sendiri. Yang terjerumus dalam dosa ini bukan hanya Hawa melainkan juga Adam. Bahkan tentang Adam dikatakan ia bukannya terlebih dahulu mengambil dengan tangannya buah yang ditawarkan Hawa, melainkan langsung memakannya dari tangan Hawa. Ia benar-benar membiarkan dirinya dijerumuskan oleh perempuan itu.

Logika concupiscenza (keserakahan): makan buah yang terlarang mengakibatkan rusaknya hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dan ciptaan lainnya.

### **1) Putusnya Hubungan laki-laki dan perempuan**

Dosa nafsu memiliki dan nafsu menikmati telah mengakibatkan putusnya hubungan laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam tiga peristiwa: Kej 3,7.12.20.

**Ayat 7** “Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.”

“Telanjang” (עֵרְוָה) mengacu kepada memperlihatkan keterbatasan, kekurangan, kehilangan, titik kelemahan, atau hal-hal yang gampang sakit atau dilukai. Kata ibrani ketelanjangan “” dapat berarti ketelanjangan, atau juga titik lemah. Misalnya dalam Kej 42,9: para pengintai melihat kelemahan bangsa yang mau diduduki agar dapat diserang dan ditaklukkan.

Kelemahan bisa dimanfaatkan oleh seseorang karena kelemahan itu dapat menjadi ancaman bagi manusia mengingat bumi sudah ada dalam konteks keserakahan maka kelemahan pun bisa menjadi ancaman.

**Ayat 12:** “Manusia itu menjawab: "Perempuan yang kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.”

“menyematkan daun pohon ara dan membuat cawat” tiada lain dari berpakaian. Manusia berpakaian karena ia mau menyembunyikan tubuhnya. Dengan kata lain berpakaian merupakan simbol bersembunyi: menyembunyikan dari dari sesuatu karena takut.

Laki-laki menolak bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya (makan buah terlarang). Ia menempatkan kesalahannya pada perempuan. Sesungguhnya baik laki-laki (Adam) maupun perempuan (Hawa) bersalah, namun laki-laki tidak mau bertanggungjawab. Akibatnya runtuhlah solidaritas.

**Ayat 20:** “Manusia itu memberi nama Hawa kepada istrinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup.”

Tindakan laki-laki memberi nama Hawa (חַוָּה hidup) mengandung dua arti:

- 1) arti positif: mengenal perempuan sebagai yang membawa hidup. Hal ini mengingatkan kita akan kata-kata Allah dalam Kej 3,16: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.”
- 2) Arti negatif: memberi nama kepada perempuan itu seperti memberi nama kepada binatang. Selain itu, nama yang diberi bukanlah nama pribadi tapi nama sebagai ibu: evah (ibu semua yang hidup). Jadi tidak ada namanya.

Demikian perempuan dikenal dengan nilai positif dan negatifnya.

Dosa nafsu memiliki mengakibatkan keterputusan dalam tiga hal:

- Putusnya hubungan kesamaan: tidak ada tindakan timbal balik (saling memberi, saling membagi)
- Putusnya atau hilangnya rasa percaya
- Putusnya rasa solidaritas

## **2) Hubungan Manusia dengan Allah**

Ayat 8: “Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.”

Allah berjalan-jalan di taman. Manusia yang ditempatkan di situ, tidak kelihatan. Bagi seorang sahabat yang cemas akan ketidakhadiran sahabat yang dicintai-Nya, Allah pun bertanya: “dimanakah engkau?” (ayat 9). Pertanyaan seorang sahabat yang peduli dan yang ingin menemui sahabatnya ternyata ditanggapi secara negatif oleh Adam dan Hawa. Mereka bersembunyi karena takut. Kedatangan Allah yang begitu bersahabat dianggap sebagai ancaman. Allah tidak lagi dilihat sebagai yang memberi hidup, sebaliknya sebagai yang mengancam, yang menakutkan. Allah tetap sama, yang berubah ialah cara pandang manusia.

Begitulah logika concupiscenza (keinginan, nafsu memiliki). Nafsu memiliki mengubah cara manusia memandang Allah. Allah tidak lagi dilihat sebagai Yang Baik, melainkan sebagai Yang Mengancam, saingan, lawan. Akibatnya pertanyaan Allah yang amat sederhana dan wajar, “dimanakah engkau” dimengerti sebagai pertanyaan yang mengancam. Oleh sebab itu mereka tidak segera menjawab dengan sukacita “ini aku di sini”, melainkan dengan pernyataan bahwa mereka takut (ayat 10: “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi tetap diam dalam persembunyian karena takut”. Mereka takut karena Allah dianggap datang sebagai hakim.

Jawaban Allah dalam ayat 11 sangatlah normal: “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?” Allah tidak menuduh, tetapi bertanya dengan maksud agar manusia menceritakan apa yang terjadi. Dia tidak berbicara soal kesalahan, soal ketidaksetiaan, apalagi mau menuduh manusia agar kemudian bisa menghukum mereka. Ia hanya bertanya, “Apakah engkau makan dari buah pohon yang Kularang?”

Pertanyaan yang sangat wajar itu, telah didengar manusia sebagai tuduhan yang menelanjangi kejahatannya di depan hakim. Tidakkah mengherankan bahwa reaksi pertama mereka ialah membela diri: “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan” (ay. 12). Reaksi yang amat lazim dibuat oleh orang yang bersalah: “bukan aku, tapi orang lain yang salah”. Kesalahan yang kulakukan

adalah karena orang lain. Jadi sudah seharusnya, orang lainlah yang bertanggung jawab, bukan aku. Manusia membela diri dan melemparkan kesalahan pada orang lain.

Karena diperlakukan sebagai hakim, Allah pun bertindak sebagai hakim, seperti yang dipikirkan oleh manusia. Dia mulai memeriksa perempuan: “Apakah yang telah kauperbuat ini?” Demikian Allah yang datang sebagai sahabat diterima sebagai hakim yang mau memeriksa kesalahan dan mengadili. Bagi orang yang bersalah, orang yang melanggar hukum, kedatangan Tuhan, yang dilihat sebagai hakim, tentu menakutkan. Hakim sejati menakutkan hanya bagi yang bersalah, sebaliknya bagi mereka yang melakukan kebenaran, hakim itu baik sekali.

Dua fungsi utama hakim adalah:

1) menegakkan kebenaran dengan membenarkan apa yang benar dan menyalahkan apa yang salah. Dia mengembalikan hak-hak manusia yang dilanggar. Hakim membantu manusia menyadari kesalahan atau kejahatan yang telah dibuat.

Sesungguhnya ketika Allah bertanya, “apakah yang telah kauperbuat ini?”, Ia bermaksud mengungkapkan kebenaran. Hanya bila kebenaran terungkap, Allah dapat menegakkan kembali keadilan. Ternyata perempuan itu mau diajak bekerjasama. Jawabannya “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan” dalam arti tertentu mengungkapkan kebenaran. Dia mengatakan bahwa ular menipu. Si perempuan menyadari kesalahan dan kebodohnya. Kini ia tahu bahwa apa yang Tuhan katakan adalah benar, sementara apa yang dikatakan oleh setan salah dan menyesatkan. Kebenaran sudah terungkap, dan kebenaran ada pada Allah, karena itu Ia berhak meneruskan kata-kata-Nya dan menjalankan fungsi kedua hakim: menjatuhkan hukuman kepada ular, manusia dan perempuan.

2) Hakim berfungsi untuk menunjukkan kepada pelaku kejahatan ukuran kejahatan yang ia buat, sehingga hukumannya bisa setimpal. Karena hukuman berkaitan dengan kesalahan dan mengungkapkan sesuatu yang ada hubungannya dengan kesalahannya. Seperti pengarang Keb Salomo 11,16 berkata: “seseorang akan dihukum dengan apa yang telah dipakainya untuk berdosa”.

Kepada ular Allah berkata: “*Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu .....*” (ayat 14-15).

Dengan cara apa hukuman itu dapat mengungkapkan kebenaran?

Dari makan buah pohon (עץ) mengakibatkan dilipatgandakannya sakit atau susah payahnya (עֲצָבוֹן) (ay. 16). Hukuman mengingatkan akan kesalahan.

Ular telah berdosa karena menipu. Kebohongan ini perlu dilawan dan diserang dengan menunjukkan akibat kebohongan itu. Di sini kita lihat permainan kata: Ular dikatakan sebagai yang paling cerdas (עָרוּם) *‘ārûm* dari segala binatang (Kej 3,1). Hukumannya ialah: “terkutuklah” (אָרוּר) *‘ārûr* engkau! Kutukan adalah sesuatu yang bertentangan dengan berkat. Berkat dimaksudkan untuk berkembang biak, untuk mengembangkan kehidupan, sebaliknya kutukan untuk menghancurkan kehidupan. Kebohongan menggiring manusia kepada kematian. Kematian disimbolkan dengan menjadi tanah, atau menjadi debu tanah. Tentang ular dikatakan, bukan saja ia menjadi tanah, melainkan makan tanah. Ular memakan kematian atau kematian akan menjadi tempat alamiahnya.

Selain itu karena ular telah menipu perempuan, maka hukumannya pun berkaitan dengan perempuan itu. Sang perempuan yang ditipu oleh ular telah mengungkap kebenaran dengan mengatakan “setan menipu aku”. Karena dia mengatakan kebenaran, maka ia adalah teman seperjuangan Allah dalam menghancurkan kebohongan. Oleh karena itu dikatakan: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan

tumitnya.” (Kej 3,15). Allah mencoba membuat perjanjian dengan manusia untuk menghancurkan concupiscenza. Manusia akan menang dalam pertarungan itu.

Hukuman yang ditimpakan kepada ular, perempuan dan manusia adalah hukuman yang berkaitan dengan hidup sehari-hari, dengan hal-hal yang berhubungan dengan tubuh, fungsi vital dan relasi.

(Keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular, karena perempuan telah mengatakan kebenaran.)

### **3) Hukuman kepada perempuan**

Kepada perempuan Allah berkata “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu” (Kej 3,16).

#### ***Hubungan laki-laki dan perempuan***

Akibat dari keinginan, maka perempuan birahi terhadap laki-laki, sedangkan laki-laki berkuasa atasnya. Laki-laki jadi tuan. Jadi terjadi hubungan saling mau menguasai.

#### ***Hubungan dengan anak-anak.***

Kata-kata mengandung dan melahirkan mengingatkan kita akan janji Allah dalam Kej 1,28 (“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”) Berkat ini, yang merupakan misi manusia di dunia ini, menjadi sulit direalisasikan. Perempuan akan kesakitan dalam beranakcucu. Begitu juga dengan laki-laki. Tanah terkutuk, dan ia dengan bersusah payah akan mencari rezekinya dari tanah (ayat 17-19).

Keinginan untuk memiliki mendorong orang untuk memiliki si anak bagi dirinya sendiri. Setelah lahir, tali pusar (cordoni) anak perlu dipotong sebagai tanda putusnya hubungan ibu dan anak. Allah bilang, derita itu akan dilipatgandakan. Hal ini terjadi ketika anak makin besar, tiba saatnya ia melepaskan diri dari ibu. Lepasnya hubungan itu akan terasa lebih berat daripada saat kehamilan, mengingat ibu mau memiliki si anak. Demikian akibat keinginan memiliki berkembang dalam hubungan ibu dan anak.

### **4) Rusaknya hubungan manusia dengan alam /tanah (ayat 17-19)**

*“<sup>17</sup> Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: <sup>18</sup> semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; <sup>19</sup> dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu."*

Ketika manusia memperlakukan alam dengan nafsu memiliki, maka ia menyalahgunakan alam, dan sebagai akibatnya alam pun membawa kematian bagi manusia. Penyalahgunaan alam adalah hal terkutuk, yakni suatu yang membawa maut. Apa yang disebut di atas itu adalah sesuatu yang dihasilkan oleh nafsu memiliki: kematian. Kematian meracuni hubungan manusia. Dengan menunjukkan hal-hal di atas sebagai akibat dari keinginan untuk memiliki, Allah menghantar manusia kepada kesadaran bahwa pilihannya salah. Inilah karya belas kasih Allah. ”Hubungan manusia dan perempuan didasarkan pada keinginan memiliki, mau menguasai. Perempuan birahi kepada laki-laki, sedangkan suami menjadi tuan atasnya.

Kata-kata Allah dalam ayat 22 adalah kata-kata yang amat ironis: “*Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat;*

*maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya.”* Manusia memang menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat. Namun pengetahuannya itu dari setan. Ia mengetahui semua itu seperti yang dikatakan oleh ular.

Pengetahuannya itu jelas sesat. Gambarnya atau pengetahuannya tentang Allah tidak tepat. Allah dilihat sebagai yang irihati, yang ingin mempertahankan apa yang dimilikinya sebagai miliknya sendiri. Dia Allah yang cemburu, yang mau membalas dendam.

Gambaran tentang Allah semacam itu lahir dari dalam diri manusia, dari pikirannya. Pandangan manusia telah mengubah pandangannya tentang Allah, mengubah gambar Allah, yakni dari Allah sebagai teman menjadi Allah sebagai hakim, seperti yang dikatakan oleh ular. Begitulah efek cara pandang manusia. Pikiran manusia mengubah gambarnya tentang Allah, membuat Allah menjadi seperti yang dibayangkan manusia, manusia yang telah bersalah. Manusia bersalah melihat Allah dengan kaca mata seorang setan.

Dalam teks aslinya dikatakan manusia “telah” (Italia: era) menjadi seperti salah satu dari Kita. Ini bentuk lampau. Maksudnya, manusia memang sudah ditakdirkan untuk mengenahui yang baik dan yang jahat, tapi bukan dengan caranya sendiri (mengambil), melainkan seturut rencana Allah. Allah tidak melarang atau menolak manusia mengetahui sesuatu asal dengan cara yang tepat, yakni bukan dengan makan tanpa batas. Dengan mengenal batas, manusia memberi ruang kepada kepercayaan akan orang lain, dan dari situ muncul juga pengenalan akan orang lain.

Menolak keterbatasan menggiring manusia menuju kematian. Menolak kekurangan menggiring manusia menjauh dari taman eden. Penolakan keduanya itu menghalangi manusia menjadi seperti Allah.

Memang Allah itu hakim. Untuk menunjukkan kebenaran ia mengembangkan akibat-akibat pilihan manusia.

<sup>23</sup> Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil. <sup>24</sup> Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyala beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.

Allah menugaskan kerub untuk menjaga (שָׁמַר) bukan menghalangi, jalan masuk ke pohon kehidupan. Menjaga berarti memelihara, menjaga jalan masuk untuk menjamin orang bisa mencapainya, bukan langsung meraih melainkan pelan-pelan, yakni berjalan menuju ke kehidupan. Manakah jalan yang harus ditapaki?

Menurut Amsal 3,13-18, kebijaksanaan adalah jalan penuh bahagia. Karena itu amatlah indah bila orang menerima untuk berjalan pelan-pelan menyadari keterbatasannya.

Ams 3,13-18:

“<sup>13</sup> Berbahagialah orang yang mendapat hikmat, orang yang memperoleh kepandaian,

<sup>14</sup> karena keuntungannya melebihi keuntungan perak, dan hasilnya melebihi emas.

<sup>15</sup> Ia lebih berharga dari pada permata; apapun yang kauinginkan, tidak dapat menyamainya.

<sup>16</sup> Umur panjang ada di tangan kanannya, di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan.

<sup>17</sup> Jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata.

<sup>18</sup> Ia menjadi pohon kehidupan bagi orang yang memegangnya, siapa yang berpegang padanya akan disebut berbahagia.”

Why 22,2 mengatakan bahwa pohon kehidupan masih ada. “<sup>2</sup> Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa.”

Berbahagialah orang yang bisa memakannya: “<sup>14</sup> Berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya. Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui

pintu-pintu gerbang ke dalam kota itu.” (Why 22,14). Kristus adalah jalan menuju pohon kehidupan itu.

## **Kesimpulan**

Pilihan salah telah dibuat manusia, laki-laki dan perempuan, yakni makan buah terlarang. Setelah kejatuhan manusia itu, Allah muncul sebagai hakim. Pemunculan Allah ini bisa dimengerti dari dua sudut: 1) Sudut negatif: Allah hakim yang menghancurkan, yang menghukum seperti hendak membalas dendam pelanggaran. Pandangan Allah yang seperti itu lahir dari tatapan manusia yang berdosa, yang sadar akan kelemahan dan dosa-dosanya. Akibat dosa-dosanya, manusia melihat Allah bukan sebagai teman melainkan sebagai lawan, saingan, berkat ulah tipuan si setan yang menunjukkan Allah sebagai hakim yang cemburu. 2) Sudut positif: melihat Allah sebagai hakim yang membeberkan kebenaran dan menegakkan keadilan dan kebenaran. Bila kita melihat Allah dalam arti itu, maka kita akan melihat kebenaran, apa sebenarnya akibat kesalahan, konsekuensi yang tepat atas perbuatan. Hal ini penting untuk membuka mata manusia agar dapat melihat kebenaran, bahwa batas-batas yang diberi itu adalah untuk hidup.